

**PENGARUH TENUR AUDIT, REPUTASI KANTOR
AKUNTAN PUBLIK (KAP), DAN KOMITE AUDIT
TERHADAP KUALITAS LABA
(Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di
Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2008-2010)**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
Untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh:

MADINATUSH SHALICHA
NIM. C2C008082

FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2012

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Madinatush Shalicha
Nomor Induk Mahasiswa : C2C008082
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi

Judul Skripsi : **PENGARUH TENUR AUDIT,
REPUTASI KANTOR AKUNTAN
PUBLIK (KAP), DAN KOMITE AUDIT
TERHADAP KUALITAS LABA
(Studi pada Perusahaan Manufaktur
yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
Periode Tahun 2008-2010)**

Dosen Pembimbing : Shiddiq Nur Rahardjo, S.E., M.Si., Akt.

Semarang, 9 Februari 2012

Dosen Pembimbing,

(Shiddiq Nur Rahardjo, S.E., M.Si., Akt.)

NIP 197205112000121001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Madinatush Shalicha
Nomor Induk Mahasiswa : C2C008082
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi

Judul Skripsi : **PENGARUH TENUR AUDIT,
REPUTASI KANTOR AKUNTAN
PUBLIK (KAP), DAN KOMITE AUDIT
TERHADAP KUALITAS LABA
(Studi pada Perusahaan Manufaktur
yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
Periode Tahun 2008-2010)**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 23 Februari 2012.

Tim Penguji:

1. Shiddiq Nur Rahardjo, S.E., M.Si., Akt. (.....)
2. Darsono, S.E., MBA., Akt. (.....)
3. Dr. Agus Purwanto, S.E., M.Si., Akt (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Madinatush Shalicha, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: **Pengaruh Tenur Audit, Reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP), dan Komite Audit terhadap Kualitas Laba**, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin itu, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 10 Februari 2012

Yang membuat pernyataan,

(Madinatush Shalicha)
NIM. C2C008082

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.

(Al-Mujaadilah 58:11)

Life is a series of decision makings, so always make right and wise decisions.

(My Dad)

Working hard, praying, and obeying our parents are key to success.

Dedicated to my beloved family:

Daddy, Mummy,

mbak Athrib,

and Yoga

ABSTRACT

The role of audit firm and audit committee is to ensure the quality of corporate financial reporting process. The purpose of this paper is to examine the influence of audit tenure, audit firm reputation, as well as audit committee on earning quality as measured by the level of discretionary accrual.

This study used data of 51 manufacturing companies listed in IDX from 2008 until 2010. Accountancy data were collected from the financial statement of each company, while the information of audit firm size was collected from Indonesia Capital Market Directory (ICMD) and audit committee was collected from annual reports. The data were then analyzed using multiple regression analysis.

The result of this study shows that audit tenure has no significant impact on earning quality. Meanwhile, audit firm reputation and audit committee have significant impact on earning quality.

Keywords: Audit Tenure, Audit Firm Reputation, Audit Committee, Earning Quality

ABSTRAK

Peran dari kantor akuntan publik (KAP) dan komite audit adalah untuk memastikan kualitas dari proses pelaporan keuangan oleh perusahaan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh tenur audit, reputasi KAP, dan komite audit terhadap kualitas laba yang diukur dengan menggunakan *discretionary accrual*.

Penelitian ini menggunakan data dari 51 perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2008-2010. Data mengenai informasi akuntansi diperoleh dari laporan keuangan perusahaan. Sementara data mengenai informasi tentang nama KAP diperoleh dari *Indonesia Capital Market Directory* (ICMD) dan komite audit diperoleh dari laporan tahunan perusahaan. Data kemudian dianalisis menggunakan analisis regresi linear berganda.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tenur audit tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Sementara itu, reputasi KAP dan komite audit memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas laba.

Kata Kunci: Tenur Audit, Reputasi KAP, Komite Audit, Kualitas Laba

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayah, ilmu, dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **"Pengaruh Tenur Audit, Reputasi KAP, dan Komite Audit terhadap Kualitas Laba"** sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan program Sarjana (S1) Jurusan Akuntansi pada Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro, Semarang.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak mungkin terselesaikan tanpa adanya bimbingan, dorongan, nasihat, dan bantuan dari berbagai pihak baik materiil maupun spiritual. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini perkenankanlah penulis menyampaikan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu hingga terselesaikannya skripsi ini:

1. Bpk. Shiddiq Nur Rahardjo, SE., M.Si., Akt., selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu dan dengan penuh kesabaran memberikan pengarahan, saran serta dukungan hingga skripsi ini bisa terselesaikan dengan baik.
2. Bpk. Pujiharto, S.E , M.Si., Akt., selaku dosen wali yang telah membimbing dan memberikan banyak masukan kepada penulis selama menempuh studi di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro, Semarang.
3. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro; terimakasih atas dukungan dan bantuan yang diberikan.

4. Orangtua penulis yang tercinta, “Alim Sukrisno dan Umrotun”; *she thanks them for all of the patience, supports, and prayers that they always give her, leading her to successes of life. They are the best she has ever had.*
5. Kakak tercinta, “Alum Yathriba”; *she thanksher for her constant advice and help till now. She is the best sister she has ever had.*
6. *The very kind man*, “Aditya Yoga Wiratama”; *she thank s him for all of his kindness supporting and encouraging her when she is down.*
7. *Her best friends* (Toyiba), “Milla, Ana, Sita”; *she thanks them for all of the best college moment they have shared with her. Success for TOYIBA.*
Amiiiii
8. Teman-teman Akuntansi 2008 atas segala kebersamaan, pengalaman, serta dukungan baik moril maupun materiil kepada penulis.
9. Saudara-saudara penulis, keluarga Kudus Prambatan dan Jekulo yang selalu memberi dukungan dan doa untuk kesuksesan penulis.
10. Teman-teman seperjuangan di KKN Jumo Desa Giyono, Nay, Deti, Eunike, Intan, Sasa, Nita, Rendy, Bagas, Pocil; terimakasih atas pengalaman dan canda tawa yang tak terlupakan selama masa-masa indah KKN.
11. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa masih terdapat kekurangan yang disebabkan oleh keterbatasan waktu, tenaga, dan kemampuan dalam penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis mohon maaf apabila terdapat kekurangan dan kesalahan.

Harapan penulis, semoga skripsi ini dapat berguna bagi semua pihak baik untuk tambahan pengetahuan maupun sebagai dasar penelitian lebih lanjut.

Semarang, 10 Februari 2012

Madinatush Shalicha

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	10
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	12
1.3.1 Tujuan Penelitian	12
1.3.2 Kegunaan Penelitian.....	12
1.4 Sistematika Penulisan	13
BAB II TELAAH PUSTAKA	
2.1 Landasan Teori.....	15
2.1.1 Teori Agensi.....	15

2.1.2	Tenur Audit	18
2.1.2.1	Argumen Pendukung Ketentuan Rotasi Wajib	19
2.1.2.2	Argumen Penolak Ketentuan Rotasi Wajib	20
2.1.3	Reputasi KAP	22
2.1.4	Komite Audit.....	23
2.1.4.1	Pengertian Komite Audit.....	23
2.1.4.2	Prinsip-Prinsip Komite Audit.....	23
2.1.4.3	Peran Komite Audit.....	24
2.1.4.4	Tujuan dan Manfaat Pembentukan Komite Audit	25
2.1.5	Kualitas Laba	27
2.1.6	<i>Discretionary Accrual</i>	27
2.1.7	Variabel Kontrol.....	28
2.2	Penelitian Terdahulu	30
2.3	Kerangka Pemikiran.....	34
2.4	Pengembangan Hipotesis	36
2.3.1	Pengaruh Tenur Audit terhadap Kualitas Laba.....	36
2.3.2	Pengaruh Reputasi KAP terhadap Kualitas Laba.....	37
2.3.3	Pengaruh Komite Audit terhadap Kualitas Laba	38
 BAB III METODE PENELITIAN		
3.1	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	40
3.1.1	Variabel Dependen.....	40
3.1.2	Variabel Independen	42
3.1.2.1	Tenur Audit	42

3.1.2.2	Reputasi KAP.....	42
3.1.2.3	Komite Audit.....	43
3.1.4	Variabel Kontrol.....	44
3.1.4.1	<i>OCF (Operating Cash Flow)</i>	44
3.1.4.2	Ukuran Perusahaan.....	44
3.1.4.3	<i>Leverage</i>	44
3.1.4.4	Umur Perusahaan.....	45
3.2	Populasi dan Sampel.....	45
3.3	Jenis dan Sumber Data.....	47
3.4	Metode Pengumpulan Data.....	47
3.5	Metode Analisis.....	48
3.5.1	Statistik Deskriptif Variabel Penelitian.....	48
3.5.2	Uji Asumsi Klasik.....	48
3.5.2.1	Uji Normalitas.....	49
3.5.2.2	Uji Multikolonieritas.....	50
3.5.2.3	Uji Autokorelasi.....	50
3.5.2.4	Uji Heteroskedestisitas.....	51
3.5.3	Analisis Regresi.....	52
3.5.4	Pengujian Hipotesis.....	53
3.5.4.1	Koefisien Determinasi (R^2).....	53
3.5.4.2	Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F).....	54
3.5.4.3	Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t). ..	54

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1	Deskripsi Objek Penelitian.....	55
4.2	Analisis Data	57
4.2.1	Analisis Statistik Deskriptif	57
4.2.2	Analisis Uji Asumsi Klasik.....	61
4.2.2.1	Uji Normalitas.....	61
	4.2.2.1.1 Perbaikan Data untuk Memenuhi Asumsi Normalitas.....	64
4.2.2.2	Uji Multikolonieritas.....	67
4.2.2.3	Uji Autokorelasi	69
4.2.2.4	Uji Heteroskedestisitas.....	70
4.2.3	Hasil Regresi dan Pengujian Hipotesis	72
4.2.3.1	Koefisien Regresi	72
4.2.4.2	Koefisien Determinasi (R^2).....	74
4.2.4.3	Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F).....	75
4.2.4.3	Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t).	75
4.3	Pembahasan.....	80

BAB V PENUTUP

5.1	Kesimpulan	83
5.2	Keterbatasan.....	84
5.2	Saran.....	85
	DAFTAR PUSTAKA	86
	LAMPIRAN	91

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu	32
Tabel 4.1 Ringkasan Populasi dan Sampel Penelitian	55
Tabel 4.2 Data Perusahaan yang menjadi Sampel Penelitian Tahun 2008-2010	56
Tabel 4.3 Hasil Statistik Deskriptif.....	58
Tabel 4.4 Statistik Deskriptif Reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP)	60
Tabel 4.5 Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov.....	63
Tabel 4.6 Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov setelah <i>Outlier</i>	67
Tabel 4.7 Hasil Uji Multikolinieritas	68
Tabel 4.8 Hasil Uji Autokorelasi.....	69
Tabel 4.9 Hasil Pengujian Regresi Linier	72
Tabel 4.10 Hasil Uji Koefisien Determinasi	74
Tabel 4.11 Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)	75
Tabel 4.12 Hasil Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)	76

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Penelitian.....	35
Gambar 4.1 Hasil Uji Normalitas	61
Gambar 4.2 Hasil Uji Normalitas dengan Histogram.....	62
Gambar 4.3 Hasil Uji Normalitas setelah <i>Outlier</i>	65
Gambar 4.4 Hasil Uji Normalitas dengan Histogram setelah <i>Outlier</i>	66
Gambar 4.5 Hasil Autokorelasi dengan Durbin Watson (DW Test)	70
Gambar 4.6 Hasil Uji Heteroskedestisitas	71

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
LAMPIRAN A Daftar Perusahaan Sampel	91
LAMPIRAN B Hasil Output SPSS 16.....	93

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan media utama bagi perusahaan untuk menyampaikan informasi keuangan mengenai pertanggungjawaban pihak manajemen. Salah satu informasi yang terdapat di dalam laporan keuangan adalah informasi mengenai laba perusahaan. Dari beberapa informasi yang diperoleh di laporan keuangan, biasanya laba menjadi pusat perhatian pihak pemakai (Beattie *et al.*, 1994). Untuk menjadi informasi yang berguna, laba harus berkualitas, selain kemampuannya sebagai alat prediksi dan variabilitas (Bandi, 2009). Laba yang tidak menunjukkan informasi yang sebenarnya tentang kinerja manajemen dapat menyesatkan pihak pengguna laporan. Jika laba seperti itu digunakan oleh investor untuk membentuk nilai pasar perusahaan, laba tidak dapat menjelaskan nilai pasar perusahaan yang sebenarnya (Boediono, 2005).

Namun, pada kenyataannya akhir-akhir ini laporan keuangan telah menjadi isu sentral sebagai sumber penyalahgunaan informasi yang merugikan pihak-pihak yang berkepentingan. Laba sebagai komponen yang penting sering tidak menunjukkan keadaan yang sebenarnya karena adanya manajemen laba (*earnings management*). Konsep *earning management* menurut Salno dan Baridwan (2000) yang menggunakan pendekatan teori keagenan (*agency theory*) menyatakan bahwa:

Praktik *earnings management* dipengaruhi oleh konflik antara kepentingan manajemen (*agent*) dan pemilik (*principal*) yang timbul karena setiap pihak berusaha untuk mencapai atau mempertimbangkan tingkat kemakmuran yang dikehendakinya.

Menurut Rahmawati dan Triatmoko (2007), pemikiran bahwa pihak manajemen (*agent*) dapat melakukan tindakan yang hanya memberikan keuntungan bagi dirinya sendiri didasarkan pada suatu asumsi yang menyatakan bahwa setiap orang mempunyai perilaku yang mementingkan diri sendiri atau *self interested behavior*. Pada akhirnya *self interested behavior* dapat menimbulkan *asymetri* informasi. Terdapatnya *asymetri* informasi dan konflik keagenan antara manajemen perusahaan dan pengguna informasi keuangan dari pihak luar, diharapkan suatu audit laporan keuangan oleh pihak ketiga dapat meningkatkan kualitas informasi keuangan yang dilaporkan oleh manajemen (Arens *et al.*, 2010). Pihak-pihak ketiga seperti Kantor Akuntan Publik (KAP) dan komite audit adalah beberapa contoh yang diharapkan dapat meningkatkan kualitas laba.

Bertentangan dengan fakta di atas, skandal Enron yang terjadi pada tahun 2000 di Amerika Serikat sempat mengejutkan banyak pihak. Kasus ini melibatkan Chief Executive Officer (CEO), komisaris, komite audit, auditor internal sampai dengan auditor eksternal (Luhgiatno, 2008). Kecurangan yang dilakukan Enron melibatkan kantor akuntan publik (KAP) Internasional Arthur Andersen. Arthur Andersen melakukan tugas pengauditan keuangan Enron selama hampir 20 tahun. Hal ini menimbulkan banyak pertanyaan. Pertama tentang seberapa lama hubungan antara klien dan KAP yang diperlukan untuk menghasilkan informasi laba yang berguna. Kedua, pertanyaan mengenai kemampuan KAP sebesar Arthur

Andersen yang tidak mampu menangkap permasalahan di dalam organisasi Enron dan secara sadar atau tidak sadar ikut terlibat dalam suatu konspirasi dengan Enron (Giri, 2010). Pertanyaan terakhir yaitu mengenai keefektifan keberadaan komite audit pada suatu perusahaan.

Setelah kasus Enron/Andersen terjadi munculah sebuah undang-undang yang lebih dikenal dengan Sarbanes-Oxley Act 2002. Sarbanes-Oxley Act 2002 yang biasa disebut SOX, SOA atau SarbOx bertujuan untuk mengembalikan kepercayaan investor pasca skandal akuntansi dan kebangkrutan perusahaan-perusahaan besar di Amerika. Undang-undang ini, jika diperhatikan dengan seksama, tidak pernah sama sekali meminta perusahaan untuk mengganti kantor akuntan publik ("auditor") jika mereka telah berhubungan selama lima tahun berturut-turut. Yang ada hanyalah bahwa auditor harus mengganti partner jika satu partner telah memimpin audit pada satu klien selama lima tahun (Febrianto, 2009).

Di Indonesia, Menteri Keuangan justru mengambil langkah tegas. Ditetapkannya Keputusan Menteri Keuangan nomor: 423/KMK.06/2002 tentang jasa akuntan publik yang direvisi dengan Keputusan Menteri Keuangan nomor 359/KMK.06/2003 tanggal 21 Agustus 2003 mewajibkan perusahaan untuk membatasi masa penugasan KAP selama lima tahun dan akuntan publik selama tiga tahun. Masa penugasan/tenur auditor didefinisikan sebagai jumlah tahun auditor dipertahankan oleh perusahaan (Myers *et al.*, 2003).

Peraturan ini kemungkinan didasarkan pada berbagai kegagalan pelaporan keuangan yang telah ada, sehingga membuka pertanyaan mengenai hubungan

kerja yang panjang antara KAP dan klien kemungkinan menciptakan suatu risiko pada berlebihannya keakraban (*excessive familiarity*) yang dapat mempengaruhi obyektivitas dan independensi KAP (Sumarwoto, 2006). Kondisi tenur yang panjang diduga akan menciptakan masalah eskalasi komitmen yang terkait dengan tindakan *low-balling* untuk menghasilkan pendapatan lain pada masa mendatang (Moore *et al.* dalam Giri, 2010).

Keefektifan peraturan yang dikeluarkan pemerintah menurut Febrianto (2009) belum terukur. Menurutnya, aturan ini tidak pernah didasarkan pada bukti empiris tentang kualitas audit pra-KMK. Fakta ini didukung oleh penelitian Sumarwoto (2006) yang meneliti pengaruh kebijakan rotasi KAP terhadap kualitas audit. Hasil penelitiannya menunjukkan tidak ditemukan bukti bahwa kebijakan rotasi KAP yang bersifat *mandatory* berpengaruh pada kualitas laporan keuangan. Sebelum itu, pemerintah tetap mengukuhkan peraturannya, yaitu yang terbaru, Peraturan Menteri Keuangan No 17 Tahun 2008, meskipun isi dari peraturan telah direvisi. Yaitu, dalam bab 2, pasal 3, ayat 1, disebutkan batasan masa pemberian jasa audit selama tiga tahun untuk auditor dan enam tahun untuk KAP (Kementerian Keuangan RI, 2008). Hal ini kemudian membuka pertanyaan mengenai pengaruh tenur audit terhadap kualitas laba di perusahaan-perusahaan yang ada di Indonesia.

Sejalan dengan itu, penelitian mengenai tenur auditor dengan kualitas laba pun telah lama diperdebatkan (Johnson *et al.*, 2002; Myers *et al.*, 2003; Sumarwoto, 2006; Khanifah, 2007; Fairchild, 2007; Gul *et al.*, 2009; Al-Thuneibat *et al.*, 2010; Giri, 2010). Profesi akuntansi berargumen bahwa tenur

singkat ini meningkatkan kos audit bagi klien, menurunkan kualitas audit dan hanya memberikan sedikit manfaat (Giri, 2010). Penyebab hal tersebut adalah karena auditor tenur pendek kurang memiliki pengetahuan khusus mengenai klien yang diperlukan untuk melakukan audit berkualitas tinggi.

Fairchild (2007) menunjukkan bahwa kemampuan auditor untuk mendeteksi *fraud* (kecurangan) meningkat pada tenur yang panjang. Ini didukung oleh penelitian Gul *et al.* (2009) yang menunjukkan bahwa kualitas laba rendah terjadi bila tenur auditor pendek. Penelitian lain oleh Johnson *et al.* (2002), Khanifah (2007), dan Giri (2010) juga menemukan bukti bahwa tenur pendek berhubungan dengan kualitas laba yang lebih rendah daripada dengan tenur audit lama. Jadi pembatasan tenur audit tidak menjamin keberadaan kualitas laba yang baik.

Sebaliknya, penelitian mengenai lama hubungan auditor–klien ditemukan mempengaruhi kualitas laba secara negatif (Geiger dan Raghunandan, 2002; Myers *et al.*, 2003; dan Al-Thuneibat *et al.*, 2010). Myers *et al.* (2003) memberikan bukti bahwa manajemen laba kurang diperhatikan auditor dalam tenur KAP yang lama. Lama hubungan auditor-klien memiliki potensi untuk menciptakan kedekatan antara auditor dan klien. Hal ini cukup untuk mencegah independensi auditor dan mengurangi kualitas audit (Al-Thuneibat *et al.*, 2010). Penelitian Myers *et al.* (2003) dan Al-Thuneibat *et al.* (2010) memberi bukti bahwa pembatasan tenur audit akan memberikan kualitas audit yang lebih baik tetapi objek pengujian bukan di negara Indonesia.

Selain *tenur audit*, ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) pun dapat mempengaruhi kualitas laba yang dihasilkan. Ukuran KAP yang besar menjelaskan kemampuan auditor untuk bersikap independen dan objektif terhadap kliennya. Mutchler *et al.* (dalam Setyarno *et al.*, 2006) menemukan bukti univariat bahwa auditor *big 6* lebih cenderung menerbitkan opini audit *going concern* pada perusahaan yang mengalami *financial distress* dibandingkan auditor *non big 6*. Setyarno *et al.* (2006) mengatakan bahwa semakin besar skala auditor, akan semakin besar kemungkinan auditor untuk menerbitkan opini audit *going concern*.

KAP besar dapat direfleksikan dengan KAP yang bereputasi tinggi atau KAP Internasional. Investor dapat mempersepsikan auditor berasal dari *big 4* memiliki kualitas yang lebih tinggi karena auditor tersebut memiliki karakteristik-karakteristik yang bisa dikaitkan dengan kualitas, seperti pelatihan, dan pengakuan internasional. Penelitian terdahulu dari Teoh and Wong (1993) dalam Al-Thuneibat *et al.* (2010) menunjukkan bahwa kantor akuntan publik besar diasosiasikan dengan pelaporan kualitas keuangan yang *superior*. Namun, dengan adanya kegagalan KAP sebesar Arthur Andersen, menimbulkan pertanyaan akan kredibilitas KAP *big 4*.

Salah satu unsur lain yang terkait dengan terjadinya skandal Enron adalah keberadaan komite audit. Komite audit yang beranggotakan pihak independen dan memiliki pengetahuan dalam bidang keuangan dan akuntansi cenderung mendukung pendapat auditor (Carcello dan Neal, 2000). Kecenderungan ini seharusnya dapat memberikan peningkatan pada kualitas laba dalam pelaporan keuangan. Namun dengan banyaknya skandal dalam pelaporan keuangan yang

muncul ke permukaan, topik mengenai keberadaan komite audit dalam rangka *Good Corporate Governance* telah menjadi perdebatan diantara para pembuat kebijakan, para manajer, investor, dan akademika (Vafeas, 2005). Runtuhnya beberapa perusahaan besar di dunia belakangan ini dikaitkan dengan adanya manipulasi dalam pencatatan akuntansi sehingga menimbulkan pertanyaan serius mengenai efektivitas pengawasan dari jajaran dewan direksi dan komite audit (Ebrahim, 2007).

Penelitian mengenai efektivitas komite audit telah banyak dilakukan di seluruh dunia. Suaryana (2005) dan Siallagan dan Machfoedz (2006) menemukan bukti bahwa keberadaan komite audit mempunyai pengaruh positif terhadap kualitas laba. Lebih lanjut, Lin *et al.* (2006) menemukan bukti bahwa ukuran komite audit berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Hal ini memberi bukti bahwa keberadaan komite audit dapat meningkatkan efektifitas kinerja perusahaan. Tetapi beberapa penelitian mendapatkan hasil yang lain.

Rahman (2006) yang menguji hubungan antara manajemen laba dengan karakteristik yang ada pada *corporate governance* di Malaysia, terutama kontribusi dari komite audit. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa komite audit belum memiliki peran sentral dalam mencegah insiden manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan komite audit pada perusahaan yang tercatat belum dapat mencapai tujuannya. Konsisten dengan penelitian Rahman (2006), penelitian oleh Rachmawati dan Triatmoko (2007) menemukan bukti bahwa keberadaan komite audit dan komposisi independen tidak berpengaruh terhadap *discretionary accrual* (kualitas laba). Selain itu, Kang *et al.* (2011) juga

menemukan bukti bahwa ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap *discretionary accrual*.

Berbagai skandal yang terjadi yang menyangkut tenur audit, reputasi KAP, dan keefektifan komite audit dikaitkan dengan adanya manipulasi laba (*earnings management*). Beberapa aspek pada definisi *earnings management* juga menyatakan bahwa manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan kebijakan (*judgement*) dalam pelaporan keuangan dan penyusunan transaksi untuk merubah laporan keuangan, sehingga menyesatkan *stakeholder* tentang kinerja ekonomi (Putro, 2009). Komponen yang ditekankan disini adalah laba, karena laba banyak digunakan untuk manipulasi kinerja ekonomi perusahaan.

Informasi laba merupakan ukuran kinerja internal manajemen (Scott, 2006) yang diharapkan dapat menjelaskan keterkaitan antara *principal* dan *agent*. Atas dasar asumsi teori keagenan, manajemen mencapai kepentingannya sekaligus mewujudkan tujuan pemilik, yakni meningkatkan laba perusahaan (Bandi, 2009). Laba merupakan indikator yang sering digunakan dalam menilai kinerja perusahaan dan dijadikan sebagai pedoman pengambilan keputusan. Oleh karena itu, informasi yang disajikan haruslah mencerminkan fakta yang mana yang mempengaruhi karakteristik informasi laporan keuangan yaitu dapat dipahami, relevan, andal, dan dapat diperbandingkan.

Laba yang diukur atas dasar akrual dianggap sebagai ukuran yang lebih baik atas kinerja perusahaan dibandingkan arus kas operasi karena akrual mengurangi masalah waktu dan *mismatching* yang terdapat dalam penggunaan arus kas dalam jangka pendek (Dechow, 1994). Dalam prosesnya dasar akrual

memungkinkan adanya perilaku manajer dalam melakukan rekayasa laba atau *earnings management* guna menaikkan atau menurunkan angka akrual dalam laporan laba rugi. Standar Akuntansi Keuangan (SAK) memberikan kelonggaran (*flexibility principles*) dalam memilih metode akuntansi yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan. Praktik seperti ini akan memberikan dampak terhadap kualitas laba yang dilaporkan (Boediono, 2005).

Menurut Healy (1985) dan DeAngelo (1986) yang dikutip oleh Gumanti (2001) konsep model akrual memiliki dua komponen, komponen *nondiscretionary* dan *discretionary*. Pada kenyataannya laba tersebut seringkali dimanipulasi menggunakan komponen *discretionary accrual*. Hal ini disebabkan karena manajer memiliki kemampuan untuk mengontrolnya dalam jangka pendek.

Hasil penelitian sebelumnya menggunakan kualitas laba yang diukur dengan *discretionary accrual* telah dilakukan. Penelitian yang menguji pengaruh tenur audit dengan kualitas audit dilakukan oleh Al-Thuneibat *et al.* (2010) menggunakan proksi *discretionary accrual* dengan menggunakan *Modified Jones Model*. Rachmawati dan Triatmoko (2007) yang meneliti pengaruh komite audit terhadap kualitas laba juga menggunakan pengukuran yang sama, yaitu dengan *discretionary accrual*. Kualitas laba yang diukur dengan *discretionary accrual* dengan menggunakan model *Modified Jones Model* karena model ini dianggap lebih baik diantara model lain untuk mengukur manajemen laba (Rachmawati dan Triatmoko, 2007).

Atas dasar uraian di atas, belum adanya penelitian tenur audit pasca keputusan menteri keuangan nomor 359/KMK.06/2003 tanggal 21 Agustus 2003

serta ketidakkonsistenan hasil mengenai pengaruh variabel reputasi KAP dan komite audit terhadap kualitas laba, mendorong untuk dilakukan pengujian terhadap variabel-variabel tersebut. Dengan demikian, penelitian ini menguji pengaruh tenur audit, reputasi KAP dengan kualitas laba dengan memodifikasi penelitian Al-Thuneibat *et al.* (2010) dan menambahkan komite audit sebagai variabel independen. Objek penelitian yang digunakan yaitu perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2008-2010. Indikator kualitas laba yang digunakan sama yaitu *discretionary accrual* sebagai proksi kualitas dari manajemen laba untuk mengetahui adanya manipulasi laba (kualitas laba).

Apabila penelitian Al-Thuneibat *et al.* (2010) meneliti kontribusi tenur audit dan ukuran KAP terhadap kualitas audit yang berdampak pada kualitas audit yang berhubungan positif dengan kualitas laba, perbedaan dalam penelitian ini adalah penelitian ini menyelidiki pengaruh tenur audit, reputasi KAP, dan komite audit terhadap kualitas laba.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis bermaksud melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Tenur Audit, Reputasi KAP, dan Komite Audit terhadap Kualitas Laba”**.

1.2 Rumusan Masalah

Salah satu komponen utama dari proses pelaporan yang penting dibicarakan adalah *earning quality* dan integritas pelaporan yang semuanya merupakan bagian dari kualitas audit, yang dapat didefinisikan sebagai kapasitas

dari audit eksternal adalah untuk mendeteksi kesalahan material dan ketidaklayakan lainnya. Berdasarkan penelitian Al-Thuneibat *et al.* (2010) yang menguji sejauh mana hubungan masa penugasan (tenur) KAP dihubungkan dengan kualitas laba serta reputasi KAP sebagai variabel pemoderasi, hipotesis pertama penelitian ini ialah menguji pengaruh masa tenur audit dengan kualitas laba. Dikatakan bahwa semakin lama hubungan antara perusahaan audit dengan kliennya akan mempengaruhi kualitas laba yang dihasilkan. Penelitian yang dihasilkan Al-Thuneibat *et al.* (2010) menemukan bukti yang sesuai dengan hipotesisnya. Berbeda dengan penelitian di Indonesia, Giri (2010) dan Khanifah (2007) menemukan bukti bahwa tenur audit berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

Kedua, dalam menghasilkan suatu kualitas laba yang baik sering dikaitkan dengan reputasi KAP yang mengaudit. Dikatakan bahwa semakin baik reputasi KAP atau yang tergolong *big 4* maka kualitas laba yang dihasilkan akan lebih baik daripada *non big 4*. Penelitian Al-Thuneibat *et al.* (2010) menemukan bukti bahwa reputasi KAP sebagai variabel pemoderasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Sebaliknya penelitian Giri (2010) menemukan bukti bahwa reputasi KAP sebagai variabel independen berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.

Ketiga, salah satu bentuk dari *Good Corporate Governance* adalah perusahaan harus membentuk komite audit. Dalam pelaporan keuangan, peranan dan tanggung jawab komite audit adalah mengawasi proses pembuatan laporan keuangan, dengan penekanan pada kepatuhan terhadap standar dan *policy* akuntansi yang berlaku. Pihak komite audit yang beranggotakan pihak independen

dan memiliki pengetahuan dalam bidang keuangan dan akuntansi cenderung mendukung pendapat auditor (Carcello dan Neal, 2000). Namun, runtuhnya berbagai perusahaan besar juga dikaitkan dengan keefektifan komite audit.

Hasil yang tidak konsisten dalam penelitian-penelitian sebelumnya dan berbagai penjelasan di atas mendorong perumusan masalah berikut ini:

1. Apakah tenur audit dapat mempengaruhi kualitas laba?
2. Apakah reputasi KAP dapat mempengaruhi kualitas laba?
3. Apakah komite audit dapat mempengaruhi kualitas laba?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah yang telah dirumuskan di atas, tujuan penelitian ini ialah untuk: mengetahui apakah tenur audit, reputasi KAP, dan komite audit dapat mempengaruhi kualitas laba.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pada beberapa pihak, yaitu:

1. Bagi penulis

Penelitian ini memberikan pemahaman mengenai pengaruh tenur audit, reputasi KAP, dan komite audit terhadap kualitas laba.

2. Bagi Akademisi

Penelitian ini memberikan informasi dan memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan terutama penelitian yang berkaitan dengan tenur audit, reputasi KAP, komite audit, terutama mengenai kualitas laba.

3. Bagi Perusahaan

Penelitian ini dapat menjadi masukan sekaligus acuan dalam mencermati lamanya tenur audit yang dibutuhkan, pemilihan KAP, serta jumlah komite audit yang diperlukan untuk meningkatkan kredibilitas kualitas laba yang dihasilkan dalam laporan keuangan.

4. Bagi Regulator

Penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar evaluasi berkaitan dengan kebijakan rotasi yang bersifat *mandatory* dan dalam pembuatan undang-undang akuntan publik.

5. Bagi Penelitian Mendatang

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian mendatang mengenai pengaruh tenur audit, reputasi KAP, peran komite audit dan pengaruhnya terhadap kualitas laba.

1.4 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II TELAAH PUSTAKA

Bab ini membahas mengenai teori-teori yang melandasi penelitian ini dan menjadi dasar acuan teori yang digunakan dalam analisis penelitian ini yang meliputi landasan teori, penelitian-penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi variabel penelitian dan definisi operasional, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data dan metode analisis data yang digunakan untuk menganalisis hasil pengujian sampel.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini dibahas mengenai deskripsi objek penelitian yang terdiri dari deskripsi variabel dependen dan independen, hasil analisis data, dan interpretasi terhadap hasil berdasarkan alat dan metode analisis yang digunakan dalam penelitian.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi tentang simpulan dari hasil analisis yang telah dilakukan, keterbatasan serta saran untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Agensi (*Agency Theory*)

Penelitian mengenai tenur audit dan komite audit ini dilandasi oleh *agency theory* (teori keagenan). Teori keagenan merupakan basis teori yang mendasari praktik bisnis perusahaan yang dipakai selama ini. Teori keagenan yang dikembangkan Jensen dan Meckling (1976) menyatakan adanya hubungan kerja antara *principal* dan *agent* (manajemen). Sebagai *agent*, manajer secara moral bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan *principal*, namun di sisi lain manajer juga berkepentingan untuk memaksimalkan kesejahteraan mereka. Oleh sebab itu, kemungkinan besar *agent* tidak selalu bertindak demi kepentingan terbaik *principal* sehingga menimbulkan masalah agensi (*agency problem*). Masalah agensi adalah masalah yang timbul karena konflik kepentingan antara *principal* dan *agent*.

Widyaningdyah (2001) mengatakan *agency theory* memiliki asumsi bahwa masing-masing individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara *principal* dan *agent*. Jika *agent* dan *principal* berupaya memaksimalkan utilitasnya masing-masing, serta memiliki keinginan dan motivasi yang berbeda, ada alasan untuk percaya bahwa *agent* (manajemen) tidak selalu bertindak sesuai keinginan *principal* (Jensen dan Meckling, 1976).

Pemikiran bahwa pihak manajemen dapat melakukan tindakan yang hanya memberikan keuntungan bagi dirinya sendiri didasarkan pada suatu asumsi yang menyatakan setiap orang mempunyai perilaku yang mementingkan diri sendiri atau *self-interested behaviour*. Keinginan, motivasi dan kepentingan yang tidak sama antara manajemen dan pemegang saham menimbulkan kemungkinan besar manajemen bertindak merugikan pemegang saham, antara lain berperilaku tidak etis dan cenderung melakukan kecurangan akuntansi (Rachmawati dan Hanung, 2007).

Agent pun harus memenuhi tuntutan *principal* agar mendapatkan kompensasi yang tinggi, sehingga bila tidak ada pengawasan yang memadai *agent* dapat memainkan beberapa kondisi perusahaan agar seolah-olah target tercapai (Watt and Zimmerman, 1986). Permainan tersebut bisa atas prakarsa dari *principal* ataupun inisiatif *agency* sendiri. Maka terjadilah akuntansi yang menyalahi aturan seperti adanya piutang yang tidak mungkin tertagih yang tidak dihapuskan, kapitalisasi biaya yang tidak semestinya atau pengakuan penjualan yang tidak semestinya. Selain itu, kecurangan dapat juga dilakukan dengan melakukan *income smoothing* (membagi keuntungan ke periode lain) agar setiap tahun kelihatan perusahaan meraih keuntungan, padahal kenyataannya merugi atau laba turun (Elqorni, 2009).

Lebih lanjut Emirzon (2007) mengungkapkan salah satu penyebab *agency problems* adalah adanya asimetri informasi. Asimetri informasi adalah informasi yang tidak seimbang yang disebabkan adanya distribusi informasi yang tidak sama antara *principal* dan *agent* yang berakibat pada kesulitan *principal* untuk

memonitor dan melakukan kontrol terhadap tindakan-tindakan *agent*. Tindakan memonitor dan kontrol yang dilakukan *principal* untuk mengawasi perilaku manajemen menimbulkan *agency cost*. *Agency cost* yaitu biaya yang harus ditanggung oleh investor sebagai akibat pendelegasian wewenang kepada manajemen, misalnya biaya insentif dan monitoring (Emirzon, 2007).

Untuk itu, *principal* ingin mengetahui segala informasi termasuk aktivitas manajemen, yang terkait dengan investasi atau dananya dalam perusahaan. Untuk itu *principal* meminta laporan pertanggungjawaban kepada *agent*. Berdasarkan laporan tersebut *principal* menilai kinerja manajemen. Tetapi seringkali ada kecenderungan bahwa *agent* melakukan tindakan yang membuat laporannya kelihatan baik, sehingga kinerjanya dianggap baik. Untuk mengurangi dan meminimalkan kecurangan yang dilakukan oleh manajemen dan membuat laporan keuangan yang dibuat manajemen lebih *reliable* diperlukan pengujian. Pengujian audit dilakukan oleh pihak ketiga yang independen, yaitu auditor independen. Oleh karena itu, pada dasarnya *agency theory* adalah untuk membantu auditor sebagai pihak ketiga untuk memahami konflik kepentingan yang dapat muncul antara *principal* dan *agent*.

Beberapa penelitian yang dilakukan, Francis *et al.* (1988) dalam Suparlan dan Andayani (2010) menguji apakah ada hubungan positif antara biaya agensi perusahaan dan permintaan kualitas audit. Ini menjadi penting ketika pemilik perusahaan ingin mendapatkan kualitas audit yang baik. DeFond (dalam Suparlan dan Andayani, 2010) menyebutkan manajer melihat pergantian auditor dalam mengatasi konflik agensi. Di samping itu, Bradbury *et al.* (dikutip oleh Suaryana,

2005) mengatakan bahwa komite audit bertugas membantu dewan komisaris untuk memonitor proses pelaporan keuangan oleh manajemen untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan. Maka diharapkan keberadaan komite audit dapat meminimalisir hubungan keagenan antara *agent* dan *principal*.

2.1.2 Tenur Audit

Audit laporan keuangan ini dimaksudkan untuk mengurangi risiko informasi dan meningkatkan pengambilan keputusan (Arens *et al.*, 2010). Audit dilakukan oleh pihak independen yang diharapkan dapat meningkatkan kualitas informasi keuangan yang dilaporkan oleh manajemen. Meningkatkan kualitas audit akan memberikan jaminan wajar mengenai akurasi dari pelaporan akrual dan sebagai hasilnya membuktikan laba yang berkualitas. Pada sisi lain, kualitas audit yang buruk akan merusak kualitas laba dan *discretionary accruals* (Chih-Yeng *et al.*, 2008). Atas dasar ini, kualitas laba dapat dilihat sebagai hasil dari kerjasama antara manajemen dan usaha auditor (Gul *et al.*, 2009).

Di Indonesia, rotasi KAP bersifat *mandatory* dengan ditetapkannya Keputusan Menteri Keuangan nomor: 423/KMK.06/2002 tentang jasa akuntan publik dan direvisi dengan Keputusan Menteri Keuangan nomor 359/KMK.06/2003 tanggal 21 Agustus 2003 yang mewajibkan perusahaan untuk membatasi masa penugasan KAP selama lima tahun dan akuntan publik selama tiga tahun. Selanjutnya, peraturan ini direvisi menjadi Peraturan Menteri Keuangan No. 17 tahun 2008. Dalam bab 2, pasal 3, ayat 1, peraturan tersebut membatasi masa penugasan KAP selama enam tahun dan akuntan publik selama

tiga tahun (Kementerian Keuangan RI, 2008). KAP dan akuntan hanya dapat menerima penugasan audit kembali untuk klien yang sama setelah 3 (tiga) tahun buku secara berturut-turut tidak melakukan pemberian jasa audit atas laporan keuangan pada klien tersebut (Bapepam, 2008). Peraturan ini memperkuat keputusan Menteri Keuangan RI No. 359 tahun 2003 (Kementerian Keuangan RI, 2003). Peraturan-peraturan ini menimbulkan polemik panjang di kalangan akuntan publik sampai saat ini (Giri, 2009). Berikut ini, argumen berbagai kalangan yang mendukung dan menolak adanya ketentuan rotasi wajib:

2.1.2.1 Argumen Pendukung Ketentuan Rotasi Wajib

Dua dasar argumentasi rotasi yang bersifat *mandatory* umumnya dikelompokkan menjadi dua hal: (1) kualitas dan kompetensi pekerjaan audit cenderung menurun secara signifikan dari waktu ke waktu, (2) independensi auditor dapat rusak oleh panjangnya hubungan dengan manajemen (Hoyle 1978; Giri 2010).

Argumen pertama yang mendukung rotasi wajib adalah bahwa ketentuan ini akan mendorong peningkatan kualitas audit. Regulator menunjukkan adanya hubungan antara tenur auditor dan pengurangan dalam kualitas laba dan menyinggung rotasi auditor wajib sebagai solusi yang paling memungkinkan untuk hal ini (US Senate 1977, AICPA 1978, Berton 1991, SEC 1994 dalam Myers *et al.* 2003). Alasan mereka adalah sebagai berikut: 1) Pendekatan baru akan dibawa masuk oleh KAP baru setiap lima tahun sekali. Auditor yang mengaudit perusahaan yang sama dari tahun ke tahun akan kurang kreatif merancang prosedur audit; 2) Peningkatan kompetisi antara KAP akan didasarkan

pada kualitas jasa audit; 3) Auditor tidak akan tergantung secara ekonomi (*economic independence*) kepada klien, dan 4) Rotasi auditor akan memungkinkan KAP untuk saling mengawasi satu dengan yang lain (Hoyle, 1978).

Argumen yang mendukung pendukung rotasi wajib umumnya khawatir bahwa independensi auditor dan dengan demikian kualitas audit akan menurun dengan meningkatnya tenur auditor. Hal ini diterangkan oleh Giri (2010) yang menyebutkan bahwa menurut pendapat pendukung rotasi mandatori auditor, hubungan dalam waktu yang lama dengan manager perusahaan merupakan alasan utama yang mengancam dan merusak independensi auditor. Ada dua masalah praktis yang dapat mengancam kemampuan aktual auditor untuk mempertahankan sikap independensi selama melaksanakan tugas audit, yaitu: 1) auditor harus memperhatikan rekomendasi manajemen untuk melanjutkan tugas audit dari tahun ke tahun, dan 2) keberlanjutan tugas audit menyebabkan anggota KAP menjadi semakin dekat dengan manajemen secara personal. Hubungan yang semakin dekat dengan manajemen menyebabkan auditor lebih mengidentifikasikan dirinya dengan kepentingan manajemen daripada dengan kepentingan publik (Giri, 2010).

2.1.2.2 Argumen Penolak Ketentuan Rotasi Wajib

Pernyataan bahwa rotasi mandatori dapat memperbaiki kualitas audit yang dengan demikian meningkatkan kualitas laba mempertimbangkan beberapa hal berikut. Pertama, kompleksitas kelompok perusahaan besar dan kompleksitas seputar pelaporan keuangan yang meningkat mensugestikan bahwa KAP baru memerlukan beberapa tahun untuk secara penuh memahami bisnis klien. Hal ini

berarti kompleksitas dan ukuran perusahaan tidak mendukung pelaksanaan audit jangka pendek.

Kedua, pertimbangan di atas didasarkan pada argumen bahwa auditor dengan tenur pendek memiliki kekurangan dalam pengetahuan khusus klien yang diperlukan untuk melakukan audit yang berkualitas tinggi. Hal ini didukung oleh pendapat profesi akuntansi yang berpendapat bahwa tenur singkat mungkin melibatkan risiko kegagalan audit yang tinggi, karena auditor yang masuk dengan cukup pengetahuan khusus klien harus lebih berat mengandalkan pada perkiraan dan pernyataan yang dibuat oleh perusahaan-perusahaan klien (PricewaterhouseCoopers, 2002). Argumen ini konsisten dengan penelitian yang mengindikasikan bahwa lebih besarnya proporsi kegagalan audit terjadi pada KAP baru dan bahwa tuntutan pengadilan terhadap risiko audit lebih besar pada awal-awal tahun perikatan (Palmrose, 1988).

Pertimbangan-pertimbangan di atas kemudian memunculkan pertimbangan akhir yaitu tenur yang singkat menimbulkan tambahan kos audit bagi klien (Myers *et al.*, 2003), dan juga bagi publik. Selain itu, rotasi mandatori memunculkan masalah penyimpangan audit (Petty dan Cagunesan dalam Giri, 2010) dan risiko litigasi (Palmrose, 1988). Pernyataan yang memperkuat argumen di atas adalah rotasi auditor merupakan langkah drastis sederhana, namun belum teruji manfaatnya dan justru akan menambah kos audit (Hoyle, 1978).

2.1.3 Reputasi KAP

KAP besar identik dengan KAP yang bereputasi tinggi atau KAP Internasional. Dapat dikatakan bahwa investor mempersepsikan auditor yang berasal dari *big 4* atau yang berafiliasi dengan kantor akuntan internasional memiliki kualitas yang lebih tinggi karena auditor tersebut memiliki karakteristik-karakteristik yang bisa dikaitkan dengan kualitas, seperti pelatihan, dan pengakuan internasional. John (1991) menunjukkan bahwa kualitas auditor meningkat sejalan dengan besarnya kantor akuntan tersebut. Hal ini dapat mempengaruhi kualitas laba yang dihasilkan oleh suatu perusahaan.

Becker *et al.* (1998), Meutia (2004) dan Johl (2007) berhasil membuktikan bahwa auditor *Big 5* akan cenderung lebih peka dalam mendeteksi adanya *abnormal accrual* dibanding auditor *non Big 5*. Namun yang berlaku di Indonesia adalah *Big 4*, yaitu empat kantor akuntan publik yang memiliki reputasi paling baik. Penelitian ini akan menguji perbedaan antara perusahaan yang diaudit oleh auditor *Big 4* dan perusahaan yang diaudit oleh auditor *non Big 4*. Yang termasuk dalam kategori Kantor Akuntan Publik di Indonesia yang merupakan *Big 4* yaitu :

1. Pricewaterhouse & Coopers
2. Ernst and Young
3. DTT (Deloitte Touche Tohmatsu)
4. KPMG (Klynveld Peat Marwick Goerdeler)

2.1.4 Komite Audit

SOX Section 301 mewajibkan perusahaan untuk mempunyai komite audit independen yang bertugas melakukan seleksi, menentukan kompensasi, dan mengawasi auditor eksternal (Mukhsunrofi, 2008). Hal yang sama diterapkan Indonesia. Dalam rangka penyelenggaraan pengelolaan perusahaan yang baik (*good corporate governance*) BEJ mewajibkan perusahaan tercatat memiliki komisaris independen dan komite audit. Keanggotaan komite audit sekurang-kurangnya tiga anggota dan seorang di antaranya komisaris independen perusahaan tercatat sekaligus menjadi ketua komite. Sebaliknya, pihak lain adalah pihak ekstern yang independen dan sekurang-kurangnya salah seorang memiliki kemampuan di bidang akuntansi dan keuangan (Suaryana, 2005).

2.1.4.1 Pengertian Komite Audit

Pengertian komite audit menurut Komite Nasional Kebijakan Governance (2006) dalam Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia yaitu :

Komite audit adalah sekelompok orang yang dipilih oleh kelompok yang lebih besar untuk mengerjakan pekerjaan tertentu atau untuk melakukan tugas-tugas khusus atau sejumlah anggota dewan komisaris perusahaan klien yang bertanggungjawab untuk membantu auditor dalam mempertahankan independensinya dari manajemen.

2.1.4.2 Prinsip-Prinsip Komite Audit

Komite audit ini diharapkan bisa mendorong penerapan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance (Independency, transparency, accountability and resposibility, and fairness)* pada korporasi yang bersangkutan (Agustin, 2005).

Prinsip independensi sangat difokuskan terutama pada terjaganya kualitas pelaporan keuangan perusahaan. Pentingnya independensi pada komite audit

ditegaskan oleh Peraturan No. IX.I.5 Lampiran Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) No. KEP-29/PM/2004 tgl. 24 September 2004 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit yang diringkas sebagai berikut:

1. Bukan merupakan orang dalam Kantor Akuntan Publik, Kantor Konsultan Hukum, atau pihak lain yang memberikan jasa audit, jasa non audit dan jasa konsultasi lain kepada emiten atau perusahaan publik yang bersangkutan dalam waktu enam bulan terakhir sebelum diangkat oleh komisaris.
2. Bukan merupakan orang yang mempunyai wewenang dan tanggung jawab untuk merencanakan, memimpin, atau mengendalikan kegiatan emiten atau perusahaan publik dalam waktu enam bulan terakhir sebelum diangkat oleh komisaris.
3. Tidak mempunyai saham baik langsung maupun tidak langsung pada emiten atau perusahaan publik.
4. Tidak mempunyai hubungan keluarga dan hubungan usaha yang berkaitan dengan kegiatan emiten.
5. Tidak bekerja sebagai komite audit pada perusahaan lain.

2.1.4.3 Peran Komite Audit

Komite audit mempunyai peran yang sangat penting dan strategis dalam hal memelihara kredibilitas proses penyusunan laporan keuangan seperti halnya menjaga terciptanya sistem pengawasan perusahaan yang memadai serta dilaksanakannya *good corporate governance*. Hal ini dikarenakan komite audit

bertugas membantu dewan komisaris untuk memonitor proses pelaporan keuangan oleh manajemen untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan (Bradbury *et al.* dalam Suaryana 2005). Tugas komite audit meliputi penelaahan kebijakan akuntansi yang diterapkan oleh perusahaan, penilaian pengendalian internal, dan penelaahan sistem pelaporan eksternal dan kepatuhan terhadap peraturan (Suaryana, 2005).

2.1.4.4 Tujuan dan Manfaat Pembentukan Komite Audit

Tujuan dan manfaat dibentuknya komite audit menurut Effendi (2002) dalam Pedoman Pembentukan Komite Audit yang Efektif adalah :

1. Pelaporan Keuangan

Meksipun direksi dan dewan komisaris bertanggungjawab terutama atas laporan keuangan dan auditor eksternal bertanggungjawab hanya atas laporan keuangan audit ekstern, komite audit melaksanakan pengawasan independen atas proses laporan keuangan dan audit ekstern.

2. Manajemen Risiko dan Kontrol

Meksipun direksi dan dewan komisaris terutama bertanggungjawab atas manajemen risiko dan kontrol, komite audit memberikan pengawasan independen atas proses risiko dan kontrol.

3. *Corporate Governance*

Meksipun direksi dan dewan komisaris terutama bertanggungjawab atas pelaksanaan *corporate governance*, komite audit melaksanakan pengawasan independen atas proses tata kelola perusahaan.

Keberadaan Komite Audit diatur melalui Surat Edaran Bapepam Nomor SE-03/PM/2002 bagi perusahaan publik dan Keputusan Menteri BUMN Nomor KEP-103/MBU/2002 bagi BUMN (Alison, 2010). Dalam pelaksanaan tugasnya, komite audit mempunyai fungsi sebagai berikut:

1. membantu dewan komisaris untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan,
2. menciptakan iklim disiplin dan pengendalian yang dapat mengurangi kesempatan terjadinya penyimpangan dalam pengelolaan perusahaan dan membantu dewan komisaris untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan,
3. meningkatkan efektifitas fungsi internal audit (SPI) maupun eksternal audit, serta
4. mengidentifikasi hal-hal yang memerlukan perhatian dewan komisaris/dewan pengawas.

Tugas dan tanggung jawab komite audit juga dipertegas melalui Keputusan Ketua BAPEPAM Nomor: Kep-41/PM/2003 yang menyebutkan bahwa komite audit bertugas untuk memberikan pendapat kepada dewan komisaris terhadap laporan keuangan atau hal-hal yang disampaikan oleh direksi kepada dewan komisaris, mengidentifikasi hal-hal yang memerlukan perhatian dewan komisaris, dan melaksanakan tugas-tugas lain yang berkaitan dengan tugas dewan komisaris. Keberadaan komite audit independen serta memiliki keahlian dalam bidang akuntansi dan keuangan merupakan sinyal persepsi kredibilitas dan kualitas laba perusahaan yang lebih baik (Suaryana, 2005).

2.1.5 Kualitas Laba

Untuk perusahaan yang menerbitkan saham di pasar modal, harga saham yang ditransaksikan di bursa merupakan indikator nilai perusahaan. Laba yang tidak menunjukkan informasi yang sebenarnya tentang kinerja manajemen dapat menyesatkan pihak pengguna laporan. Jika laba seperti ini digunakan oleh investor untuk membentuk nilai pasar perusahaan, laba tidak dapat menjelaskan nilai pasar perusahaan yang sebenarnya. Bagi investor, laporan laba dianggap mempunyai informasi untuk menganalisis saham yang diterbitkan oleh emiten (Boediono, 2005).

Asumsi dalam penelitian ini bahwa kualitas audit berhubungan positif dengan kualitas laba tidak baru dan telah didokumentasikan secara luas dalam literatur akuntansi dan audit (Gul *et al.*, 2009). Selanjutnya beberapa penelitian sebelumnya mendokumentasikan hubungan antara pengukuran dari kualitas auditor yang tinggi (seperti ukuran auditor atau spesialisasi industri) dengan kualitas laba yang tinggi (misal: Johnson *et al.*, 2002; Myers *et al.*, 2003; Gul *et al.*, 2009). Selain itu Suaryana (2005) menemukan bahwa peningkatan independensi dan aktivitas komite audit berpengaruh positif terhadap kandungan informasi dari laba.

2.1.6 *Discretionary Accrual*

Menurut Healy (1985) dan DeAngelo (1986) yang dikutip oleh Gumanti (2001) konsep model akrual memiliki dua komponen yaitu *discretionary* dan *non-discretionary accrual*. Laba sering dimanipulasi dengan menggunakan komponen

discretionary accrual. Penyebabnya adalah karena manajer memiliki kemampuan untuk mengontrolnya dalam jangka pendek. Sebaliknya komponen *non-discretionary accrual* ditentukan oleh faktor-faktor luar seperti kondisi ekonomi atau permintaan terhadap penjualan serta faktor-faktor lain yang tidak dapat dikontrol oleh pihak manajer.

Dengan demikian dapat dikatakan kualitas laba yang diukur dengan *discretionary accrual* dianggap lebih baik untuk mengukur manajemen laba. Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kualitas laba yang diukur dengan *discretionary accrual* dianggap lebih baik untuk mengukur manajemen laba adalah yang menggunakan *Modified Jones Model* (Rachmawati dan Triatmoko, 2007; Al-Thuneibat *et al.*, 2010).

2.1.7 Variabel Kontrol

Meskipun titik perhatian utama dalam penelitian ini terletak pada tenur audit, reputasi KAP, dan komite audit terdapat potensi variabel lain yang dapat memicu perbedaan dalam kualitas pelaporan keuangan. Penelitian ini menggunakan variabel kontrol yaitu variabel lain yang mungkin berpengaruh terhadap hubungan tenur audit, reputasi KAP, dan komite audit dengan kualitas laba karena pengaruh sistematis mereka pada akrual.

Dengan sudut pandang yang lebih luas, karakteristik klien yang dapat mempengaruhi kualitas pelaporan keuangan akan dikelompokkan menurut kecenderungan mereka untuk mempengaruhi tingkat ketepatan dari sistem pelaporan keuangan atau dorongan dari pihak manajemen. Penelitian sebelumnya

(Khanifah, 2007; Al-Thuneibat *et al.*, 2010; dan Giri, 2010) memasukkan variabel aliran kas sebagai variabel kontrol. Aliran kas dimasukkan sebagai variabel kontrol ini sebab aliran kas operasi yang tinggi mencerminkan kinerja perusahaan yang tinggi (Sloan dalam Giri, 2010) sehingga diharapkan variabel aliran kas akan berhubungan negatif terhadap kualitas laba yang diukur menggunakan *discretionary accrual*.

Anthony and Ramesh (1992), Dechow *et al.* (dalam Giri, 2010) menyebutkan bahwa umur perusahaan digunakan sebagai variabel kontrol sebab akrual perusahaan akan berbeda ketika siklus hidup perusahaan semakin lama, sehingga perusahaan yang sudah lama berdiri dapat dilihat sebagai *survivors* dan maka dari itu mendapatkan risiko sedikit (Boone *et al.* dalam Giri, 2010). Selain itu, Dechow dan Dichev (dalam Al-Thuneibat *et al.*, 2010) telah menguji ukuran perusahaan mempunyai akrual yang lebih besar dan lebih stabil. Variabel umur dan ukuran diharapkan berhubungan negatif terhadap kualitas laba yang diukur menggunakan *discretionary accrual*.

Lebih lanjut, Matsumoto (dalam Lin *et al.*, 2006) menyatakan bahwa perusahaan dengan prospek pertumbuhan yang tinggi lebih cenderung untuk melakukan manajemen laba. Propek pertumbuhan disini diukur melalui *financial leverage*, yang dihitung melalui rasio dari total kewajiban terhadap total aset. Dengan penyertaan variabel pengendali yang dapat mempengaruhi kualitas pelaporan keuangan akan mempertajam analisis penelitian ini dengan cara menguatkan penjelasan model dan meningkatkan kemampuan peneliti untuk mendeteksi perbedaan yang berhubungan dengan variabel.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai tenur audit telah banyak dilakukan di seluruh dunia (Myers *et al.*, 2003; Fairchild, 2007; Gul *et al.*, 2009). Beberapa penelitian tersebut telah berhasil membuktikan keterkaitan antara tenur audit dengan kualitas laba namun belum menunjukkan hasil yang konsisten. Myers *et al.* (2003) mengeksplorasi istilah hubungan auditor-klien dan kualitas laba, suatu kasus dari rotasi mandatori auditor. Penelitiannya menggunakan dua ukuran kualitas laba sebagai proksi kualitas audit yaitu *current accruals* dan *discretionary accrual*. Hasil penelitiannya menunjukkan di bawah sistem rotasi mandatori, tenur auditor yang meningkat tidak mengarah ke berkurangnya kualitas audit dan kualitas laba. Hal ini berarti jika laba memburuk dan/atau kualitas audit adalah motivasi untuk pengadaan rotasi mandatori, Myers *et al.* (2003) tidak mendukung argumen tersebut.

Penelitian oleh Fairchild (2007) menunjukkan hasil yang berbeda. Fairchild telah mengembangkan model *game-theoretic* yang melibatkan kebijakan mengenai perdebatan rotasi mandatori auditor. Dalam modelnya, kemampuan auditor untuk mendeteksi *fraud* meningkat sejalan dengan meningkatnya tenur audit. Oleh karena itu, dengan meningkatnya tenur, pendeteksian *fraud* oleh auditor meningkat dan maka dari itu probabilitas deteksi *fraud* dan probabilitas *qualified audits* meningkat.

Gul *et al.* (2009) menguji pengaruh tenur audit dengan kualitas laba. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa kualitas laba rendah bila tenur auditor pendek. Selain itu, Gul *et al.* (2009) juga menguji apakah industri spesialisasi

auditor mempengaruhi hubungan antara tenur auditor dan kualitas laba. Hasil penelitian mereka menunjukkan hubungan antara tenur pendek dan kualitas laba dari pelaporan keuangan lebih lemah bila diaudit oleh auditor spesialis industri.

Giri (2010) dan Al Thuneibat *et al.* (2010) menguji pengaruh tenur audit terhadap kualitas audit. Penelitian Giri menggunakan perhitungan akrual lancar untuk mengetahui kualitas audit yang dihasilkan. Sedangkan penelitian Al Thuneibat *et al.* mengukur kualitas laba dengan menggunakan komponen *discretionary accrual*. Kedua penelitian tersebut menunjukkan hasil yang berlawanan. Giri (2010) membuktikan bahwa variabel tenur berpengaruh positif terhadap kualitas audit, sedangkan hasil penelitian Al-Thuneibat *et al.* (2010) menemukan hasil yang sebaliknya.

Selanjutnya penelitian oleh Sumarwoto (2006) meneliti pengaruh kebijakan rotasi KAP (Kantor Akuntan Publik) terhadap kualitas laporan keuangan. Penelitiannya mengambil *setting* lingkungan rotasi KAP yang bersifat *mandatory*. Dalam penelitiannya, perusahaan yang sudah lima tahun berturut-turut diaudit oleh KAP yang sama dan mengganti KAPnya pada tahun buku 2004, rotasi tersebut bersifat *mandatory*, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara kebijakan rotasi yang bersifat *mandatory* dengan kualitas laporan keuangan.

Selain itu, beberapa peneliti di Indonesia telah meneliti hubungan komite audit terhadap kualitas laba namun belum menunjukkan hasil yang konsisten. Penelitian Suaryana (2005) mengukur kualitas laba dengan menggunakan koefisien respons laba (ERC). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pasar

menilai laba yang dilaporkan oleh perusahaan yang membentuk komite audit memiliki kualitas yang lebih baik daripada laba yang dilaporkan oleh perusahaan yang tidak membentuk komite audit.

Penelitian yang juga dilakukan oleh Lin *et al.* (2006) bertujuan untuk mengetahui efek dari kinerja audit komite terhadap kualitas laba. Kualitas laba diukur dari apakah perusahaan melakukan *restatement* atau tidak, karena adanya *restatement* menunjukkan praktik manajemen laba yang dilakukan oleh pihak internal perusahaan. Penelitian ini menunjukkan bahwa semakin besar ukuran komite audit akan mengurangi terjadinya *restatement* oleh perusahaan.

Tabel 2.1
Ringkasan Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Alat Analisis	Hasil Penelitian
1.	James N. Myers, Linda A. Myers, Thomas C. Omer (2003)	Exploring the Term of the Auditor-Client Relationship and the Quality of Earnings: A Case for Mandatory Auditor Rotation?	Variabel dependen: -kualitas audit (<i>current accruals</i> dan <i>discretionary accrual</i>) Variabel independen: -tenur auditor	Regresi	Tenur auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit dan kualitas laba.
2.	Richard Fairchild (2007)	Does Audit Tenure Lead to More Fraud	Variabel dependen: -fraud Variabel independen: -tenur auditor	-	Tenur auditor berpengaruh positif terhadap fraud.

3.	Ferdinand A. Gul, Simon Yu Kit Fung, Bikki Jaggi (2009)	Earnings Quality: Some Evidence on the Role of Auditor Tenure and Auditors' Industry Expertise	<p>Variabel dependen: -kualitas laba (<i>discretionary accrual</i>)</p> <p>Variabel independen: -tenur auditor -spesialisasi industri auditor</p> <p>Variabel moderator: -spesialisasi industri auditor -low balling</p>	Regresi	<p>-Tenur berpengaruh negatif terhadap <i>discretionary accrual</i>.</p> <p>-<i>Discretionary accrual</i> tinggi bila tenur pendek dan diaudit non spesialis.</p> <p>-<i>Low balling</i> tidak berhubungan dengan kualitas audit yang rendah.</p>
4.	Ali Abedalqader Al-Thuneibat, Ream Tawfiq Ibrahim Al Issa, Rana Ahmad Ata Baker (2010)	Do Audit Tenure and Firm Size Contribute to Audit Quality	<p>Variabel dependen: -kualitas audit (<i>discretionary accrual</i>)</p> <p>Variabel independen: -tenur KAP</p> <p>Variabel moderator: -ukuran KAP</p>	Regresi	<p>-Tenur berpengaruh positif terhadap <i>discretionary accrual</i>.</p> <p>-Ukuran KAP memperlemah hubungan tenur KAP dengan kualitas audit.</p>
5.	Efraim Ferdinan Giri (2010)	Pengaruh Tenur KAP dan Reputasi KAP terhadap Kualitas Audit: Kasus Rotasi Wajib Auditor di Indonesia	<p>Variabel dependen: -kualitas audit (<i>accrual lancar</i>)</p> <p>Variabel independen: -tenur KAP -reputasi KAP</p> <p>Variabel moderator: -reputasi KAP</p>	Regresi	<p>-Tenur berpengaruh negatif dan reputasi KAP berpengaruh positif terhadap <i>current lancar</i>.</p> <p>-Reputasi KAP berpengaruh negatif ketika berinteraksi dengan variabel tenur.</p>

6.	Sumarwoto (2006)	Pengaruh Kebijakan Rotasi KAP terhadap Kualitas Laporan Keuangan	Variabel dependen: -kualitas laporan keuangan Variabel independen: -tenur KAP	Regresi	Kebijakan rotasi KAP yang bersifat <i>mandatory</i> tidak berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan.
7.	Agung Suaryana (2005)	Pengaruh Komite Audit terhadap Kualitas Laba	Variabel dependen: -kualitas laba (ERC) Variabel independen: -komite audit	Regresi	Laba yang dilaporkan oleh perusahaan yang membentuk komite audit memiliki kualitas yang lebih baik daripada yang tidak.
8.	Jerry W. Lin, June F. Li, John S. Yang (2006)	The Effect of Audit Committee Performance on Earnings Quality	Variabel dependen: -earnings restatement Variabel independen: -komite audit: independensi, ukuran, jumlah pertemuan, kepemilikan saham, financial expertise	Regresi	Hanya ukuran besarnya komite audit yang berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

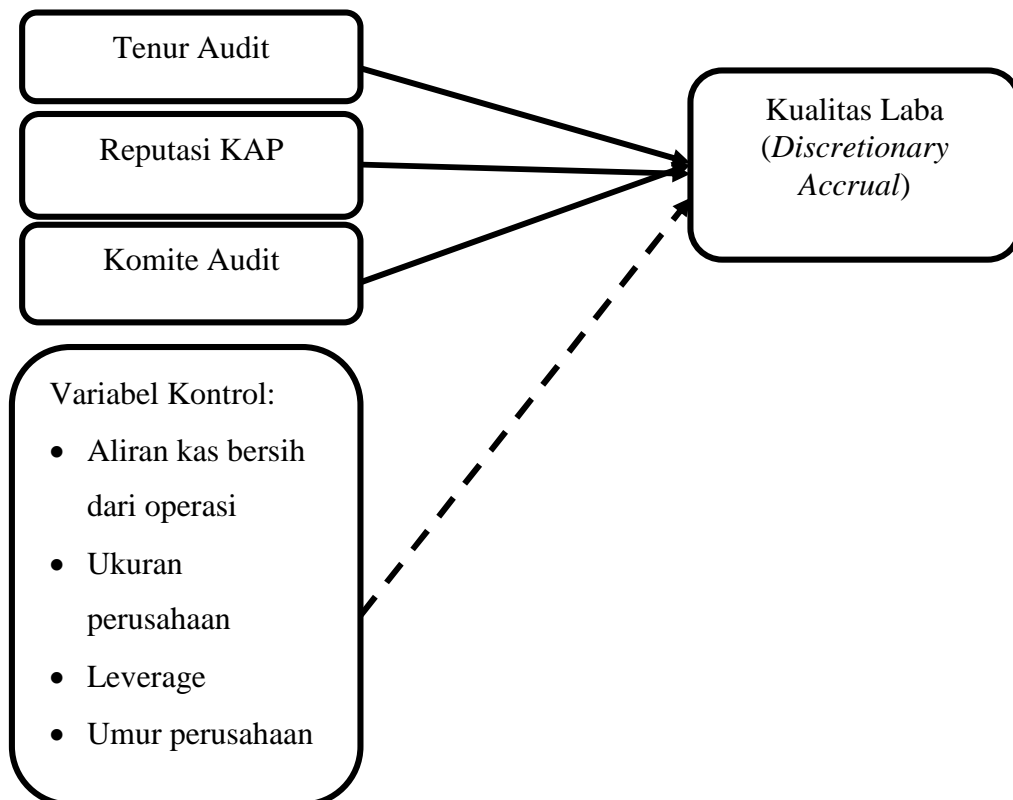
Sumber: Dikembangkan untuk penelitian ini

2.3 Kerangka Pemikiran

Banyaknya kasus manipulasi laba mendorong pihak independen untuk mengatasi dan meminimalisir kecurangan atau konflik keagenan antara *agent* dan

principal. Adanya pihak ketiga ini diharapkan meningkatkan kualitas laba yang dihasilkan pada laporan keuangan. Pihak ketiga yang dimaksud adalah auditor dan komite audit. Tenur audit diduga dapat mempengaruhi independensi sehingga mempengaruhi kualitas laba. Reputasi KAP juga diduga dapat mempengaruhi kualitas laba yang dihasilkan karena KAP bereputasi menjelaskan adanya sikap independensi auditor dalam melaksanakan tugas audit. Sementara itu, keberadaan komite audit juga diduga dapat mempengaruhi kualitas laba. Berikut ini bagan mengenai kerangka pemikiran penelitian:

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran Penelitian



2.4 Pengembangan Hipotesis

2.4.1 Pengaruh Tenur Audit terhadap Kualitas Laba

Tenur audit oleh KAP sering dikaitkan dengan independensi. Independensi merupakan dasar bagi profesi akuntansi dan merupakan aset penting bagi akuntansi. Independensi auditor akan memastikan pelaporan keuangan yang lebih berkualitas.

Namun demikian, tenure yang lama kemungkinan menciptakan suatu risiko pada berlebihan keakraban (*excessive familiarity*) yang dapat mempengaruhi independensi dan keobyektifannya. Masalah praktis yang dapat mengancam kemampuan aktual auditor untuk mempertahankan sikap independensinya selama melaksanakan tugas audit yaitu: 1.) auditor harus memperhatikan rekomendasi manajemen untuk melanjutkan tugas audit dari tahun ke tahun, dan 2.) keberlanjutan tugas audit menyebabkan anggota KAP menjadi semakin dekat dengan manajemen secara personal. Hubungan yang semakin dekat dengan manajemen menyebabkan auditor lebih mengidentifikasikan dirinya dengan kepentingan manajemen daripada dengan kepentingan publik (Giri, 2010).

Selain itu, kualitas dan kompetensi pekerjaan audit cenderung menurun secara signifikan dari waktu ke waktu. Hal ini dapat terjadi karena auditor yang mengaudit perusahaan yang sama dari tahun ke tahun akan kurang kreatif dalam merancang prosedur audit, dan peningkatan kompetisi antara KAP akan didasarkan pada kualitas jasa audit. Ini berarti kualitas laba akan menurun seiring meningkatnya tenure KAP.

Dugaan ini didukung dengan bukti empiris oleh Al-Thuneibat *et al.* (2010) yang menyatakan terdapatnya hubungan negatif antara tenur KAP dengan kualitas audit. Kualitas audit memburuk jika tenur KAP yang lama menghasilkan *discretionary accrual* yang tinggi.

Argumen yang ada menimbulkan pertanyaan, seberapa lama KAP memperoleh tingkat pengetahuan yang cukup untuk menghasilkan kualitas audit yang baik sehingga menghasilkan kualitas laba yang baik pula pada perusahaan yang terdapat di Indonesia. Untuk menguji hubungan antara tenur KAP dan kualitas laba, penelitian ini akan menguji H1 yang dirumuskan sebagai berikut:

H1: Tenur audit berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.

2.4.2 Pengaruh Reputasi KAP terhadap Kualitas Laba

Reputasi KAP dikaitkan dengan ukuran KAP. Ukuran KAP menunjukkan kemampuan auditor untuk bersikap independen dan melaksanakan audit secara profesional, sebab KAP menjadi kurang tergantung secara ekonomi kepada klien (Giri, 2010). KAP besar juga cenderung akan memberikan kualitas audit terbaik karena menyangkut nama baik mereka. Dalam hal ini KAP *big 4* dipakai sebagai *proxy* reputasi KAP.

Penelitian Becker *et al.* (dalam Giri, 2010) menyebutkan bahwa KAP Internasional akan berpengaruh negatif terhadap kualitas audit yang diukur dengan akrual. Meutia (2004) dan Johl (2007) berhasil membuktikan bahwa auditor *Big 5* akan cenderung lebih peka dalam mendeteksi adanya *abnormal accrual* dibanding auditor *non Big 5*.

Untuk mengetahui hasil lebih jauh, penelitian ini menguji hubungan antara reputasi KAP dan kualitas laba. Penelitian ini akan menguji H2 yang dirumuskan sebagai berikut:

H2: Reputasi KAP berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

2.4.3 Pengaruh Komite Audit terhadap Kualitas Laba

Keberadaan Komite Audit diatur melalui Surat Edaran Bapepam Nomor SE-03/PM/2002 bagi perusahaan publik dan Keputusan Menteri BUMN Nomor KEP-103/MBU/2002 bagi BUMN (Alison, 2010). Komite Audit terdiri dari sedikitnya tiga orang, diketuai oleh Komisaris Independen perusahaan dengan dua orang eksternal yang independen serta menguasai dan memiliki latar belakang akuntansi dan keuangan.

Ukuran komite audit ini merupakan karakteristik komite audit yang mendukung fungsi pengawasan terhadap manajemen (*agent*) agar tidak merugikan pemilik perusahaan (*principal*). Hal ini disebabkan karena semakin besarnya ukuran komite audit akan meningkatkan fungsi *monitoring* pada komite audit terhadap pihak manajemen (*agent*) sehingga pemilik perusahaan (*principal*) merasa bahwa kualitas pelaporan oleh manajemen terjamin. Beasley *et al.* (dalam Skousen *et al.*, 2009) mengatakan bahwa anggota komite audit yang lebih besar dapat mengurangi insiden *fraud*.

Lin *et al.* (2006) berhasil membuktikan bahwa terdapat hubungan positif antara ukuran komite audit dengan kualitas laba (*discretionary accrual*). Hal ini dapat mengindikasikan bahwa semakin besar ukuran komite audit, kualitas

pelaporan keuangan semakin terjamin sehingga ukuran komite audit dapat memaksimalkan kualitas laba.

Untuk mengetahui hasil lebih jauh, penelitian ini menguji hubungan antara ukuran komite audit dan kualitas laba. Dengan demikian, penelitian ini akan menguji H3 yang dirumuskan sebagai berikut:

H3: Ukuran komite audit berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Untuk menguji hipotesis yang diajukan, variabel yang diteliti dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi variabel dependen, variabel independen, dan variabel kontrol.

3.1.1 Variabel Dependen

Variabel dependen (terikat) adalah tipe variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kualitas laba. Laba merupakan indikator yang sering digunakan dalam menilai kinerja perusahaan dan dijadikan sebagai pedoman pengambilan keputusan.

Pengukuran *discretionary accrual* sebagai proksi kualitas laba telah lama dilakukan oleh penelitian terdahulu (Johnson *et al.*, 2002; Myers *et al.*, 2003; Gul *et al.*, 2009; Al-Thuneibat *et al.*, 2010). Dalam penelitian ini, pengukuran *discretionary accrual* sebagai proksi kualitas laba dihitung menggunakan *Model Jones* (1991) yang dimodifikasi oleh Dechow *et al.* (1995). Model ini digunakan karena dinilai merupakan model yang paling baik dalam mendeteksi manajemen laba (Siallagan dan Machfoedz, 2006).

Untuk mendapatkan nilai *discretionary accrual* dilakukan dengan menghitung langkah-langkah berikut ini :

Discretionary accruals diestimasi menggunakan *Cross-Sectional Model Jones* yang dimodifikasi (Dechow *et al.*, 1995). *Nondiscretionary accruals* diestimasi pada tahun tertentu dan pada sektor industri tertentu sebagai berikut :

$$NDA_t = \alpha_1 [(1/At-1)] + \alpha_2 [(\Delta REV_t - \Delta REC_t)/At-1] + \alpha_3 [PPE_t /At-1] \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

NDA_t adalah *nondiscretionary accruals* tahun t dibagi total aset;

ΔREV_t adalah pendapatan tahun t dikurangi pendapatan $t - 1$;

ΔREC_t adalah piutang bersih tahun t dikurangi piutang bersih dalam tahun $t - 1$;

PPE_t adalah *gross property plant and equipment* pada akhir tahun t ;

$At-1$ adalah total aset pada akhir tahun $t-1$; dan

$\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$ adalah parameter spesifik tahun dan industri tertentu.

Estimasi parameter $\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$ diperoleh dengan menggunakan model sebagai berikut :

$$TA_t/At-1 = \alpha_1 [(1/At-1)] + \alpha_2 [(\Delta REV_t - \Delta REC_t)/At-1] + \alpha_3 [PPE_t /At-1] + \varepsilon$$

(*error*).....(2)

Keterangan:

TA adalah *total accruals* dihitung secara langsung dari laporan arus kas, yakni laba sebelum pos luar biasa dikurangi arus kas operasi (Becker *et al.*, 1998).

Dari persamaan (1) dan (2) diperoleh: $TAt/At-1 = NDA_t + \varepsilon$ (*error*).

Discretionary accruals = $TAt/At-1 - NDA_t$, maka *Discretionary accruals* = ε (*error*), atau merupakan residual dari persamaan (2).

3.1.2 Variabel Independen

Variabel independen (bebas) adalah tipe variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel lain. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tenur KAP, reputasi KAP, dan ukuan komite audit.

3.1.2.1 Tenur Audit

Dalam penelitian ini mengukur tenur audit diukur sebagai lamanya hubungan antara kantor akuntan publik dan kliennya. Konsisten dengan Al-Thuneibat *et al.* (2010), pengukuran tenur KAP diukur sebagai jumlah tahun KAP berturut-turut mengaudit laporan keuangan klien. Hubungan antara kantor akuntan publik dengan klien pada akhir tahun fiskal digambarkan dengan laporan keuangan yang telah diaudit, walaupun mungkin tingkat perputaran individu auditor, termasuk partnemya, insentif ekonomi dari perusahaan dengan kliennya tidak berubah. Sementara itu, disesuaikan dengan kondisi di Indonesia, tenur dihitung mundur mulai dari tahun 2010 dan menelusurinya selama tahun dimana klien mengganti KAPnya.

3.1.2.2 Reputasi KAP

Pelaporan pelanggaran tergantung atas keinginan auditor untuk mengungkapkan pelanggaran tersebut. Dorongan ini akan tergantung kepada independensi yang dimiliki oleh auditor tersebut. Reputasi KAP identik dengan

KAP yang besar. Berdasarkan hal tersebut, reputasi KAP didasarkan pada apakah KAP tersebut termasuk *big 4* atau *non big 4*. Konsisten dengan penelitian Al-Thuneibat *et al.* (2010) dan Giri (2010), variabel ini diukur menggunakan variabel *dummy*. Nilai 1 jika perusahaan diaudit oleh KAP *big 4*, nilai 0 jika sebaliknya.

Auditor yang masuk dalam keempat KAP tersebut dianggap bereputasi baik karena memiliki jumlah klien terbanyak yang mengindikasikan tingginya kepercayaan emiten terhadap jasa audit keempat KAP tersebut. Kantor akuntan publik yang termasuk dalam *big 4* adalah :

- i. Sidharta Sidharta & Widjaja (hingga tahun 2008) dan Sidharta & Widjaja (hingga sekarang) berafiliasi dengan KPMG.
- ii. Prasetio, Sarwoko, Sandjaja (hingga tahun 2005); Purwantono, Sarwoko, Sandjaja (hingga tahun 2009); dan Purwantono, Suherman, Surja (hingga sekarang) berafiliasi dengan Ernst and Young.
- iii. Osman Ramli Satrio (hingga tahun 2006) dan Osman Bing Satrio (hingga sekarang) berafiliasi dengan Deloitte Touche & Tohmatsu.
- iv. Haryanto Sahari & Rekan (hingga tahun 2009) dan Tanudiredja, Wibisana, & Rekan (hingga sekarang) berafiliasi dengan Pricewaterhouse Coopers.

3.1.2.3 Komite Audit

Berdasarkan Surat Edaran dari Direksi PT. Bursa Efek Jakarta No. SE 008/BEJ/12-2001 tanggal 7 Desember 2001 serta Pedoman Pembentukan Komite Audit menurut BAPEPAM perihal keanggotaan komite audit, disebutkan bahwa

jumlah anggota komite audit sekurang-kurangnya 3 (tiga) orang, termasuk ketua komite audit. Konsisten dengan penelitian Lin *et al.* (2006), variabel ini diukur secara numeral, yaitu dilihat jumlah nominal dari anggota audit.

3.1.3 Variabel Kontrol

Variable kontrol digunakan untuk mengontrol hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen, karena variabel ini diduga ikut berpengaruh terhadap variabel independen. Penelitian ini menggunakan variabel kontrol yang konsisten dengan penelitian Al-Thuneibat *et al.* (2010), namun variabel kondisi keuangan perusahaan telah dikeluarkan dari penelitian ini karena dalam penelitiannya Al-Thuneibat *et al.* (2010) tidak terdapat pengaruh signifikan terhadap variabel dependen dan untuk menghindari alat ukur yang sama. Maka dari itu, variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.1.3.1 OCF (*Operating Cash Flow*)

Operating cash flow atau aliran kas perusahaan diukur dengan aliran kas bersih perusahaan dibagi total aset tahun sebelumnya.

3.1.3.2 Ukuran Perusahaan

Variabel ini diukur dengan *natural logarithm of total assets*.

3.1.3.3 Leverage

Variabel ini diukur dengan menggunakan rasio yang didapat dari perhitungan total kewajiban dibagi total aset.

3.1.3.4 Umur Perusahaan

Umur perusahaan diukur dengan lama perusahaan terdaftar di BEI.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi adalah totalitas dari semua objek atau individu yang memiliki karakteristik tertentu, jelas, dan lengkap yang akan diteliti. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode tahun 2008-2010 yang sejumlah perusahaan yang dimuat dalam *IDX* 2008-2010.

Sampel adalah bagian dari populasi yang diambil melalui cara-cara tertentu, jelas, dan lengkap yang dianggap bisa mewakili populasi. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *purposive sampling method*, yaitu penentuan sampel atas dasar kesesuaian karakteristik dan kriteria tertentu (Suaryana, 2005).

Adapun kriteria pemilihan sampel pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Sampel merupakan perusahaan di industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan sahamnya diperdagangkan selama periode 2008-2010. Pemilihan industri manufaktur karena perbedaan karakteristik antara perusahaan pada industri manufaktur dan pemilihan industri lainnya.

2. Perusahaan tersebut mempublikasikan *financial report* dan *annual report* untuk periode 31 Desember 2008-2010. Tahun 2008-2010 dipilih untuk mencari konsistensi:

- Mengenai tenur KAP terhadap kualitas laba dari laporan keuangan dengan dikeluarkannya keputusan menteri keuangan nomor 359/KMK.06/2003 tanggal 21 Agustus 2003 yang mewajibkan perusahaan untuk membatasi masa penugasan KAP selama lima tahun dan akuntan publik selama tiga tahun. Selanjutnya direvisi menjadi Peraturan Menteri Keuangan No. 17 tahun 2008 yang mewajibkan perusahaan untuk membatasi masa penugasan KAP selama enam tahun dan akuntan publik selama tiga tahun.
- Mengenai keberadaan komite audit dalam perusahaan setelah di terbitkannya Peraturan No. IX.I.5 Lampiran Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) No. KEP-29/PM/2004 tgl. 24 September 2004 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit.

3. Mengeluarkan perusahaan-perusahaan yang masih terlalu muda, yaitu kurang dari atau sama dengan tiga tahun.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui sumber yang ada dan tidak perlu dikumpulkan sendiri oleh peneliti. Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini

berupa data nama KAP yang mengaudit perusahaan yang terdapat di ICMD (Indonesia Capital Market Directory) dari ICMD 2011 (menunjukkan hasil audit laporan keuangan tahun 2010) dan ditelusur hingga tahun tenur berakhir untuk masing-masing perusahaan. Selain itu, laporan tahunan (*annual report*) perusahaan-perusahaan tercatat periode 2008-2010. Data-data tersebut diperoleh dari situs Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id dan Pojok Bursa Efek Indonesia Universitas Diponegoro.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Studi Pustaka

Yaitu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mengolah literatur, artikel, jurnal, hasil penelitian terdahulu, maupun media tertulis lainnya yang berkaitan dengan topik pembahasan dari penelitian ini.

2. Studi dokumentasi

Yaitu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mengumpulkan seluruh data sekunder dan seluruh informasi yang digunakan untuk menyelesaikan masalah yang ada dalam dokumen. Sumber-sumber data dokumenter seperti laporan tahunan perusahaan menjadi sampel penelitian.

3.5 Metode Analisis

3.5.1 Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Analisis statistik deskriptif merupakan teknik deskriptif yang memberikan informasi mengenai data yang dimiliki dan tidak bermaksud menguji hipotesis. Analisis ini hanya digunakan untuk menyajikan dan menganalisis data disertai dengan perhitungan agar dapat memperjelas keadaan atau karakteristik data yang bersangkutan. Pengukuran yang digunakan statistik deskriptif ini meliputi jumlah sample, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*), dan standar deviasi (Ghozali, 2006).

Nilai minimum digunakan untuk mengetahui jumlah terkecil data yang bersangkutan bervariasi dari rata-rata. Nilai maksimum digunakan untuk mengetahui jumlah terbesar data yang bersangkutan. Mean digunakan untuk mengetahui rata-rata data yang bersangkutan. Standar deviasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar data yang bersangkutan bervariasi dari rata-rata.

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan dalam penelitian ini untuk menguji apakah data memenuhi asumsi klasik. Hal ini untuk menghindari terjadinya estimasi yang bias mengingat tidak semua data dapat diterapkan regresi. Pengujian yang dilakukan adalah uji normalitas, uji multikolenieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji auto korelasi.

3.5.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah variabel dependen dan independen dalam model regresi tersebut terdistribusi secara normal (Ghozali, 2006). Model regresi yang baik adalah yang mempunyai distribusi data normal atau mendekati normal. Uji normalitas pada penelitian ini didasarkan pada uji statistik sederhana dengan melihat nilai kurtosis dan *skewness* untuk semua variabel dependen dan independen. Untuk mengetahui apakah data terdistribusi secara normal atau tidak adalah dengan melihat grafik *normal P plot of regression statistics*. Pada prinsipnya normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik pada sumbu diagonal dari grafik). Bila titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, berarti model regresi telah memenuhi asumsi normalitas (Ghozali, 2006).

Untuk menghindari adanya hasil yang menyesatkan menggunakan grafik, maka uji grafik ini dilengkapi dengan uji statistik. Uji statistik yang digunakan adalah dengan menggunakan uji non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S). Uji K-S dilakukan dengan membuat hipotesis:

H_0 : data residual berdistribusi normal

H_A : data residual tidak berdistribusi normal

Dasar pengambilan keputusan pada *one sample kolgorov-smirnov* adalah dengan melihat nilai probabilitas signifikansi data residual. Jika angka probabilitas $< \alpha = 0,05$ variabel tidak terdistribusi secara normal. Sebaliknya, bila angka probabilitas $> \alpha = 0,05$ H_A ditolak yang berarti variabel terdistribusi secara normal (Ghozali, 2006).

3.5.2.2 Uji Multikolenieritas

Uji multikolenieritas bertujuan untuk menguji apakah terdapat korelasi antar variabel independen dalam model regresi (Ghozali, 2006). Model regresi yang baik seharusnya bebas dari multikolenieritas. Deteksi terhadap ada tidaknya multikolenieritas yaitu:

- a. Nilai R square (R^2) yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris yang sangat tinggi, tetapi secara individual tidak terikat
- b. Menganalisis matrik korelasi variabel-variabel independen. Jika antar variabel independen terdapat korelasi yang cukup tinggi (lebih dari 0,09), maka merupakan indikasi adanya multikolenieritas
- c. Melihat nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF), suatu model regresi yang bebas dari masalah multikolenieritas apabila mempunyai nilai *tolerance* lebih dari 0,1 dan nilai VIF kurang dari 10 (Ghozali, 2006).

3.5.2.3 Uji Autokorelasi

Untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi tersebut terjadi autokorelasi atau tidak, diperlukan uji autokorelasi yang bertujuan menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, dapat disimpulkan adanya problem autokorelasi (Ghozali, 2006). Autokorelasi muncul karena penelitian yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Pada penelitian ini digunakan uji Durbin-Watson (DW test). Jika d lebih kecil dibandingkan dengan dl atau lebih besar dari $4-dl$, H_0 ditolak,

yang berarti terdapat autokorelasi. Jika DW terletak di antara DU dan 4-DU, berarti tidak terjadi autokorelasi.

Autokorelasi Positif	Daerah Ragu-Ragu	Tidak Ada Autokorelasi	Daerah Ragu-Ragu	Autokorelasi Negatif
0	dl	Du	$4-du$	$4-dl$

Keterangan :

dl : Nilai batas bawah tabel Durbin Watson

du : Nilai batas atas tabel Durbin Watson

3.5.2.4 Uji Heterokedastisitas

Uji ini dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi tersebut terjadi heteroskedastisitas yang bertujuan untuk mengetahui terjadinya varian tidak sama untuk variabel bebas yang berbeda (Ghozali, 2005). Model regresi yang baik adalah jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain berbeda (heteroskedastisitas).

Untuk mengetahui adanya heteroskedastisitas adalah dengan melihat ada atau tidaknya pola tertentu pada grafik *Scatter Plot* dengan ketentuan:

- Jika terdapat pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur, grafik menunjukkan telah terjadi heteroskedastisitas.
- Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, grafik menunjukkan tidak terjadi heteroskedastisitas.

Selain menggunakan grafik *scatterplots*, uji heteroskedastisitas juga dapat dilakukan dengan menggunakan Uji Glejser. Jika probabilitas signifikan $> 0,05$, maka model regresi tidak mengandung heteroskedastisitas.

3.5.3 Analisis Regresi

Metode analisis yang digunakan untuk menilai variabilitas luas pengungkapan risiko dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda (*multiple regression analysis*). Analisis regresi berganda digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Analisis regresi berkenaan dengan studi ketergantungan antara satu variabel terikat dengan satu atau lebih variabel bebas atau penjelas, dengan tujuan mengestimasi atau memprediksi rata-rata populasi atau nilai rata-rata variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen yang diketahui. Analisis ini juga mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen.

Model regresi yang dikembangkan untuk menguji hipotesis-hipotesis yang telah dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

$$DAC = \alpha_0 + \beta_1 TENURE + \beta_2 REPU + \beta_3 ACSIZE + \beta_4 OCF + \beta_5 LA + \beta_6 LEVERAGE + \beta_7 AGE + e$$

Keterangan:

DAC	=	<i>discretionary accrual</i> (proksi kualitas laba)
α_0	=	konstanta
$\beta_{1,2,3,4,5,6}$	=	koefisien variabel

TENURE	= lama hubungan KAP mengaudit
REPU	= reputasi KAP (<i>big 4</i> atau <i>non big 4</i>)
ACSIZE	= ukuran (jumlah) komite audit
OCF	= aliran kas perusahaan
LA	= ukuran perusahaan
LEVERAGE	= rasio <i>leverage</i>
AGE	= umur perusahaan
e	= <i>residual of error</i>

3.5.4 Pengujian Hipotesis

3.5.4.1 Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai R^2 digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan model dalam menerangkan variabel independen. Tapi, karena R^2 mengandung kelemahan mendasar yaitu adanya bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan dalam model. Oleh karena itu, pada penelitian ini digunakan *adjusted* R^2 yang berkisar antara nol dan satu. Jika nilai *adjusted* R^2 makin mendekati satu maka makin baik kemampuan model tersebut dalam menjelaskan variabel dependen dan sebaliknya. Dengan menggunakan model ini, kesalahan pengganggu diusahakan minimum sehingga R^2 mendekati 1, sehingga perkiraan regresi akan lebih mendekati keadaan yang sebenarnya.

3.5.4.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik F digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model regresi mempunyai pengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen (Ghozali, 2006). Apabila

nilai probabilitas signifikansi $< 0,05$, variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen.

3.5.4.3 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji statistik t digunakan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menjelaskan variasi variabel dependen (Ghozali, 2006). H_0 yang ingin diuji adalah apakah suatu parameter dalam model sama dengan nol. Maka jika:

$\alpha > 0,05$: tidak mampu menolak H_0 , dan

$\alpha < 0,05$: menolak H_0